

Pemanfaatan Opac Sebagai Media Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar

Tasbih¹ & Nur Farah Syahidah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Correspondence Email: farahsyahidah552@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the optimization of OPAC, the factors that influence users to use OPAC, and the obstacles faced by users in utilizing OPAC as a medium for retrieving information at the Muhammadiyah University Library Makassar. The method used in this research is descriptive qualitative research. Data were collected through direct observation and in-depth interviews with librarians and users. Data analysis involves collecting, reducing, assessing, and interpreting data critically to reach conclusions. The results showed that: First, the factors that influence library users in utilizing OPAC, namely increasing the productivity and effectiveness of collection searches, as well as facilitating the activity of retrieving library materials needed by users without the need to search one by one on the collection shelves. Second, the obstacles faced in utilizing OPAC, namely frequent network disruptions when users use OPAC, the lack of ability of users to search through OPAC, and the mismatch of information between the display in OPAC and the existence on the collection shelves.

Keywords: OPAC utilization; Information retrieval system; Library automation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi OPAC, faktor-faktor yang mempengaruhi pemustaka memanfaatkan OPAC, dan kendala-kendala yang dihadapi pemustaka dalam memanfaatkan OPAC sebagai media temu kembali informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pustakawan dan pemustaka. Analisis data melibatkan pengumpulan, reduksi, penilaian, dan interpretasi data secara kritis untuk mencapai kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, faktor-faktor yang mempengaruhi pemustaka dalam memanfaatkan OPAC, yaitu meningkatkan produktivitas dan efektivitas penelusuran koleksi, serta memudahkan aktivitas temu kembali bahan pustaka yang dibutuhkan oleh pemustaka tanpa perlu mencari satu persatu pada rak-rak koleksi. *Kedua*, kendala-kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan OPAC, yaitu sering kali terjadi gangguan pada jaringan ketika pemustaka menggunakan OPAC, kurangnya kemampuan pemustaka dalam melakukan penelusuran melalui OPAC, dan ketidaksesuaian informasi antara tampilan di OPAC dengan keberadaan di rak-rak koleksi.

Kata Kunci: Pemanfaatan opac; Sistem temu kembali informasi; Otomasi perpustakaan

Article Info

Submitted: 20-06-2024

Review: 15-08-2024

Accepted: 21-08-2024

How to Cite: Tasbih, & Nur Farah Syahidah. (2024).

Pemanfaatan Opac sebagai Media Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Literatify : Trends in Library Developments, 5(2).

<https://doi.org/10.24252/literatify.v5i2.48562>

DOI:

<https://doi.org/10.24252/literatify.v5i2.48562>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



Copyright 2024 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Dinamika perkembangan teknologi informasi cukup pesat di kalangan masyarakat, dimana membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Salah satu institusi yang bergerak di bidang informasi adalah perpustakaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, Pasal 1 Ayat 1 tentang perpustakaan sebagai berikut:

Perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dalam sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. (Pemerintah Negara RI, 2007: 2).

Berdasarkan undang-undang di atas, perpustakaan adalah salah satu lembaga yang memiliki fungsi dan peran penting dalam mengelola informasi. Fungsi utama dari setiap perpustakaan adalah mengadakan, mengelola, menyajikan dan menyebarluaskan informasi kepada pemustaka. (Abidin & Sudirman, 2022: 14). Untuk menjalankan fungsi tersebut, perpustakaan harus mengolah dan menata koleksinya sedemikian rupa sehingga informasi yang terdapat dalam koleksi tersebut dapat disimpan dan ditemukan kembali secara cepat dan akurat dengan bantuan mesin penelusuran yaitu Online Public Access Catalogue (OPAC).

Kebutuhan informasi masyarakat mempengaruhi perpustakaan untuk menyediakan berbagai macam informasi yang lebih baik untuk mendukung lahirnya pengetahuan baru. Seperti halnya perpustakaan yang terdapat di lingkungan perguruan tinggi bertujuan untuk mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran, melakukan kegiatan penelitian, dan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan unit pelaksana teknis perguruan tinggi, bersama-sama dengan unit lain turut melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara memilih, menghimpun, mengolah, memelihara, dan menyajikan sumber informasi kepada institusi induk khususnya dan civitas academica pada umumnya. Kelima tugas tersebut dilaksanakan dengan tata cara, administrasi, dan organisasi yang berlaku pada sebuah perpustakaan.

Salah satu kegiatan dalam pengolahan perpustakaan adalah katalogisasi. Menurut Himayah katalogisasi adalah proses pengambilan keputusan yang menuntut kemampuan menginterpretasikan dan menerapkan berbagai standar sehingga hal-hal penting dari bahan pustaka terekam menjadi bentuk katalog. Katalog menurut Noviyanti et al., (2022: 86) merupakan daftar sistematis yang memuat keterangan bibliografis dari sejumlah buku atau media lain yang ada di perpustakaan, dan berfungsi untuk membantu pengguna untuk menemukan buku yang sedang dicari melalui nama pengarang, judul buku, atau subjek dari buku

tersebut. Selain itu, untuk menunjukkan lokasi bahan pustaka melalui nomor panggil (call number) atau simbol-simbol angka klasifikasi.

Tersedianya katalog diharapkan para pemustaka dapat memperoleh gambaran singkat tentang koleksi perpustakaan yang diolah dan disajikan, baik mengenai aspek bibliografis, isi yang terkandung di dalamnya, lokasi atau tempat penyimpanannya di perpustakaan, maupun keterangan lain yang dianggap penting. Dengan demikian, katalog perpustakaan berfungsi membantu pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi (information retrieval) di perpustakaan, dan inilah yang menjadi tujuan utama dibuatnya katalog perpustakaan.

Perkembangan dunia perpustakaan saat ini ditunjang dengan perkembangan teknologi informasi dan pemanfaatannya telah merambah ke berbagai bidang. Katalog mengalami metamorfosa menjadi katalog elektronik yang lebih mudah dan cepat dalam pencarian kembali koleksi yang disimpan di perpustakaan. Teknologi informasi di perpustakaan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka dalam memperoleh berbagai informasi secara cepat, tepat, dan akurat. Penerapan teknologi informasi di perpustakaan kini menjadi tolak ukur kemajuan perpustakaan. Semakin canggih dan otomatis kinerja perpustakaan, maka semakin maju perpustakaan itu. Hal ini akan memudahkan pemustaka untuk menemukan kembali informasi dari koleksi yang ada di perpustakaan.

Sistem temu kembali informasi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan bahan pustaka kepada pemustaka dalam menanggapi kebutuhan informasinya. Penerapan teknologi informasi di perpustakaan merupakan wujud dari perubahan layanan. Perubahan ini mendorong perpustakaan untuk memodernisasi layanan dan menerapkan teknologi informasi dalam aktivitas kesehariannya. Tuntutan perubahan yang semakin meningkat ini nampaknya menjadi tantangan bagi perpustakaan untuk memberikan pelayanan terbaik melalui fasilitas teknologi informasi.

Penerapan OPAC (Online Public Access Catalogue) adalah salah satu bukti penerapan teknologi informasi yang ada di perpustakaan sebagai sistem automasi dan media temu kembali informasi. Fasilitas tersebut digunakan untuk kepentingan pengguna perpustakaan dalam mencari informasi. Menurut Feather dalam (Bidayasari, 2018: 50) “OPAC adalah suatu pangkalan data cantuman bibliografi yang biasanya menggambarkan koleksi perpustakaan tertentu”. OPAC menawarkan akses secara online ke koleksi perpustakaan melalui terminal komputer. Pengguna dapat melakukan penelusuran melalui pengarang, judul, subjek, kata kunci, juga menekankan fungsi lainnya dari OPAC yaitu untuk menunjukkan keberadaan atau kekayaan koleksi dari suatu perpustakaan tertentu. Melalui OPAC, pengguna juga dapat mengetahui lokasi, dan seberapa banyak judul, subjek, eksemplar, serta status dari koleksi perpustakaan tersebut.

Pada penelitian sebelumnya, dalam sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Ni Made Lila Sri Kamala, dkk. (2018: 1-8) mengemukakan bahwa keberadaan OPAC di perpustakaan tersebut sudah efektif dan memberikan pengaruh terhadap kepuasan penggunaannya, namun terdapat kendala yang dihadapi oleh penggunaannya saat melakukan penelusuran di OPAC yaitu koneksi internet yang tidak stabil, terdapat perbedaan informasi ketersediaan buku dan perbedaan antara informasi penempatan buku di OPAC dengan di rak koleksi perpustakaan. Selain itu, dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Nafisa Asma Nurul Aulia dan Ilham Asnghari (2019: 45-55) berdasarkan hasil penelitiannya bahwa pelayanan OPAC di perpustakaan tersebut masih kurang memuaskan. Karena letak buku yang seringkali tidak sesuai dengan yang tercantum di OPAC, informasi yang didapatkan juga terkadang tidak akurat.

Keberadaan katalog online atau OPAC akan sangat membantu kinerja pustakawan dalam memenuhi kebutuhan pemustaka dalam melakukan penelusuran bahan pustaka. Perpaduan antara teknologi database, temu kembali informasi dan jaringan internet tersebut menghasilkan sistem temu kembali informasi yang handal di perpustakaan. Bahkan keberadaan OPAC sebagai mesin pencari informasi terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi yang dinamis. Di era sekarang ini, kehadiran OPAC sudah banyak digunakan di sebuah perpustakaan perguruan tinggi, salah satunya Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang sudah menerapkan sistem automasi perpustakaan dengan program INLISLite. Perpustakaan ini menyediakan fasilitas 2 (dua) unit komputer sebagai alat bantu temu kembali informasi yaitu OPAC dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, terutama mahasiswa dan civitas academia yang berada di lingkup Universitas Muhammadiyah Makassar. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar tentang pemanfaatan OPAC, peneliti mendapatkan kasus bahwasanya banyak pemustaka yang langsung menuju ke rak koleksi dari pada menelusur ke OPAC dan terdapat juga pemustaka yang menggunakan OPAC namun masih kesulitan untuk menggunakan mesin penelusuran tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor pemanfaatan pemustaka pada OPAC yang telah disediakan oleh perpustakaan dalam pencarian informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai pemanfaatan OPAC di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran tentang pemanfaatan OPAC sebagai media temu kembali informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk memaparkan atau

menggambarkan suatu kondisi, keadaan, atau peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai objek atau wilayah yang diteliti. (Arikunto, 2013: 3). Sementara metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009: 9).

Adapun lokasi penelitian bertempat di Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada 06 Januari sampai dengan 06 Februari 2023. Sementara sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang diperoleh langsung di lokasi penelitian, berupa hasil observasi, wawancara dengan 9 informan (2 orang pustakawan dan 7 orang pemustaka), dan dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dengan mengkaji sejumlah literatur, jurnal dan bahan pustaka yang berkaitan.

Analisis data dilakukan dengan memberikan indikasi atau penjelasan terhadap data yang diperoleh, terutama data yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian. Interpretasi ini menggambarkan sudut pandang peneliti, berdasarkan pemahaman teori dan fenomena yang ada di lapangan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan pencatatan dokumen dikumpulkan dan dianalisis dengan membuat interpretasi. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif berjalan bersamaan dengan pengumpulan data (Ghony & Almanshur, 2017: 285-286). Proses analisis data dalam model Miles dan Huberman yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini dimulai dari proses reduksi data, kemudian penyajian data dan selanjutnya penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemustaka Memanfaatkan OPAC sebagai Media Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar maka dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemustaka dalam memanfaatkan *online public access catalogue* adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan produktivitas penelusuran koleksi

Fred Davis dalam (Monisa, 2013) menyatakan bahwa salah satu faktor pemanfaatan OPAC adalah meningkatkan produktivitas. Jadi, penelusuran koleksi melalui OPAC dapat membantu meningkatkan produktivitas penggunaannya dalam teknik pengisian *query* sebagai *keyword* untuk menemukan judul bahan pustaka yang diinginkan namun sesuai dengan judul yang tertera

pada OPAC. Karena OPAC merupakan sistem informasi yang menyimpan data-data koleksi, banyak koleksi yang memiliki subyek yang sama namun judul berbeda, adapun koleksi dengan pengarang yang sama namun dengan judul yang berbeda. Sehingga untuk menemukan koleksi pada OPAC juga diperlukan kekreatifan dari pengguna untuk memasukkan *keywords* judul buku yang diinginkan sesuai dengan judul-judul yang diinformasikan oleh OPAC. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Informan III sebagai berikut:

Pada saat saya memasukkan judul buku pada kolom pencarian di OPAC judul buku yang saya masukkan tadi sudah sesuai dengan yang muncul di OPAC (Wawancara Informan III, 11 Januari 2023).

Sama halnya dengan pernyataan Informan IV:

Judul buku yang saya masukkan sudah sesuai dengan judul buku yang muncul pada OPAC nya (Wawancara Informan IV, 12 Januari 2023)

Sedangkan Informan V mengemukakan bahwa:

Bisa dibilang lebih produktif dibanding penelusuran koleksi langsung ke rak-raknya, karena biasa judul buku yang saya ketik sudah sesuai dengan buku yang muncul di OPAC, walaupun terkadang juga ada buku yang tidak sesuai yang muncul pada hasil pencariannya tapi tetap berkaitan dengan judul buku yang saya cari (Wawancara Informan V, 10 Januari 2023).

Dalam penggunaan OPAC, hal yang diutamakan dan sangat mempengaruhi hasil pencarian pengguna adalah kata kunci (*keywords*). Kata kunci memegang peran penting dalam proses pencarian yang dilakukan oleh pengguna karena akan menentukan hasil pencarian bahan pustaka pada OPAC. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Informan VI:

Kata kunci yang saya masukkan sudah cocok dengan hasil pencarian di OPAC jadi dapat meningkatkan produktivitas penelusuran (Wawancara Informan VI, 12 Januari 2023).

Ungkapan di atas juga sejalan dengan Informan VII:

Dengan menggunakan OPAC itu jadi lebih produktif karena setelah memasukkan kata kunci pada kolom pencarian, langsung muncul buku-buku yang berkaitan dengan buku yang saya cari (Wawancara Informan VII, 16 Januari 2023)

Sama halnya dengan ungkapan Informan VIII:

Kata kunci yang saya masukkan sesuai dengan hasil pencarian OPAC yang muncul (Wawancara Informan VIII, 19 Januari 2023)

Ungkapan yang sama pula dari Informan IX:

Terkadang juga kalau belum tahu judul dari buku yang saya butuhkan biasa langsung masukkan kata kunci sesuai dengan isi pembahasan dari buku tersebut jadi setelah muncul hasil pencarian di OPAC baru saya pilih buku yang sesuai dengan materi yang saya butuhkan (wawancara Informan IX, 10 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan OPAC sebagai media temu kembali informasi dapat meningkatkan produktivitas pemustaka pada saat melakukan penelusuran koleksi, karena setiap kata kunci yang dimasukkan pada kolom pencarian OPAC sudah sesuai dengan judul bahan pustaka yang tertera pada OPAC. Adapun cara penelusuran koleksi yang sering dilakukan oleh pemustaka adalah dengan memasukkan judul buku dan terkadang juga memasukkan nama pengarang dari buku yang dibutuhkan pada kolom penelusuran OPAC.

b. Meningkatkan efektivitas penelusuran koleksi

Selain itu, Fred Davis dalam (Monisa, 2013) juga mengemukakan bahwa faktor pemanfaatan OPAC yaitu dapat meningkatkan efektivitas. Dengan adanya sistem automasi perpustakaan diharapkan dapat membantu pekerjaan pustakawan maupun pemustaka menjadi lebih cepat dan mudah. OPAC merupakan katalog yang di program ke dalam sebuah sistem informasi yang diselenggarakan oleh perpustakaan untuk pelayanan kepada pemustaka seefisien dan seefektif mungkin dengan tujuan mempermudah dan mempercepat waktu pengguna dalam penelusuran bahan pustaka di rak koleksi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Informan III sebagai berikut:

OPAC bisa mempermudah dan mempercepat waktu saya pada saat mencari buku di rak-rak koleksi (Wawancara Informan III, 11 Januari 2023).

Ungkapan yang sama dari Informan IV:

Dengan menggunakan OPAC itu jadi lebih efektif (Wawancara Informan IV, 12 Januari 2023)

Ungkapan yang sama pula dari Informan V:

Menggunakan OPAC jadi lebih mempercepat penemuan buku yang saya cari (Wawancara Informan V, 10 Januari 2023)

Pernyataan ketiga informan di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yaya Suhendar dalam [Septrina & Manita \(2022: 71\)](#) yang menyatakan bahwa katalog berfungsi untuk memberikan kemudahan kepada pengguna untuk menemukan buku dengan cepat, tepat dan akurat yang telah diketahui melalui nama penulis, judul atau subjeknya. Oleh karena itu, dengan menggunakan OPAC dapat meningkatkan efektivitas pemustaka dalam melakukan penelusuran koleksi perpustakaan.

Sedangkan Informan VI mengemukakan bahwa:

Dapat meningkatkan efektivitas penemuan buku yang kita cari (Wawancara Informan VI, 12 Januari 2023).

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Informan VII:

Dengan menggunakan OPAC itu jadi lebih efektif dibanding penelusuran koleksi langsung di rak-raknya (Wawancara Informan VII, 16 Januari 2023)

Ungkapan yang sama dari Informan VIII:

Penelusuran buku yang saya butuhkan jadi lebih efektif (Wawancara Informan VIII, 19 Januari 2023)

Ungkapan yang pula dari Informan IX:

Sangat efektif dengan berbagai informasi tentang buku yang diinginkan sudah tercantum di OPACnya jadi kita yang belum baca bukunya sudah tahu membahas tentang apa buku tersebut (Wawancara Informan IX, 10 Januari 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan OPAC sebagai media temu kembali informasi dapat meningkatkan efektivitas pada saat melakukan penelusuran koleksi, karena dapat mempermudah dan mempercepat aktivitas penelusuran sehingga lebih efektif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh [Septrina & Manita \(2022: 66\)](#) yang menyatakan bahwa tanpa adanya sistem temu kembali informasi, pemustaka akan kesulitan menelusuri sumber informasi yang ada di perpustakaan. Selain itu, pihak perpustakaan juga akan kesulitan menyediakan sumber informasi yang dapat diakses oleh pemustakanya, apabila sistem temu kembali informasi yang memadai tidak dapat diakses. Oleh karena itu, OPAC adalah salah satu media yang dapat digunakan pemustaka untuk menelusuri bahan pustaka secara cepat dan spesifik sesuai kebutuhan informasinya.

c. Memudahkan dalam proses pencarian koleksi

Fred Davis dalam (Monisa, 2013) juga mengemukakan bahwa kemudahan penggunaan OPAC jauh lebih mudah dan cepat sehingga akan mengurangi usaha pengguna saat penelusuran koleksi dibanding dengan menggunakan katalog manual atau penelusuran koleksi tanpa menggunakan katalog. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Informan IX bahwa:

Menggunakan OPAC itu sangat mempermudah mahasiswa untuk mencari koleksi karena dapat mengetahui apakah buku tersebut dipinjam atau tersedia (Wawancara Informan IX, 10 Januari 2023).

Pendapat informan di atas, menggambarkan bahwa dengan menggunakan OPAC sangat membantu mahasiswa dalam menemukan koleksi, karena melalui OPAC pemustaka dapat mengetahui status ketersediaan buku yang akan ia pinjam apakah buku tersebut tersedia di rak buku atau sedang dipinjam oleh pengguna lain.

Sedangkan menurut Informan VI, yaitu:

Dengan menggunakan OPAC saya lebih mudah menemukan koleksi yang saya butuhkan (Wawancara Informan VI, 12 Januari 2023)

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Informan III:

Mempermudah pencarian suatu buku apalagi sudah ada nomor klasifikasi bukunya dan OPAC juga bisa diakses dimana saja (Wawancara Informan III, 11 Januari 2023).

Informan di atas menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi menggunakan OPAC yaitu mempermudah pencarian suatu bahan pustaka karena dapat ditelusuri di rak-rak koleksi sesuai nomor klasifikasi buku yang tercantum pada OPAC. Selain itu, OPAC juga dapat diakses dimana saja walaupun pemustaka berada di luar perpustakaan.

Pendapat di atas juga senada dengan yang dikemukakan oleh informan VIII bahwa faktor yang mempengaruhi menggunakan OPAC adalah sebagai berikut:

Lebih memudahkan, karena bisa diakses dari rumah tidak perlu lagi langsung ke kampus untuk mencari buku di perpustakaan, pencariannya juga tidak perlu lagi mencari satu persatu di rak cukup ditelusuri di OPAC buku yang diperlukan (Wawancara Informan VIII, 19 Januari 2023)

Informan di atas menyatakan bahwa dengan menggunakan OPAC lebih memudahkan pada saat membutuhkan bahan pustaka karena pemustaka tidak perlu lagi mendatangi langsung perpustakaan secara fisik, dengan hadirnya OPAC di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar memberikan kemudahan kepada pengguna karena dapat diakses secara *online* dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu selama memiliki jaringan internet.

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan OPAC karena lebih mudah menemukan literatur yang ia butuhkan dan mempercepat proses temu kembali tanpa perlu menelusuri satu persatu di rak-rak koleksi. Seperti yang diungkapkan oleh Informan VII:

Karena dengan menggunakan OPAC buku yang saya butuhkan lebih mudah saya temukan, tanpa harus mencari satu persatu di rak-rak koleksi (Wawancara Informan VII, 16 Januari 2023).

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Informan IV, sebagai berikut:

Yang melatarbelakangi saya untuk menggunakan OPAC itu karena OPAC lebih cepat menemukan buku yang saya cari tanpa perlu mencari satu persatu di rak-rak buku (Wawancara Informan IV, 12 Januari 2023)

Ungkapan yang sama pula dari Informan V:

Setelah menggunakan OPAC itu, ternyata lebih mudah saya temukan buku yang saya cari daripada harus mencari langsung di rak, jadi lebih efisien kalau pakai OPAC (Wawancara Informan V, 10 Januari 2023)

Dari pernyataan informan di atas, memberikan gambaran bahwa faktor yang mempengaruhi pemustaka menggunakan media temu kembali tersebut karena dengan menggunakan OPAC maka lebih mempermudah dan mempercepat aktivitas pemustaka dalam menemukan koleksi yang dibutuhkan tanpa harus membuang-buang waktu untuk menelusuri satu persatu buku yang mereka butuhkan di rak-rak koleksi dan setelah menelusuri di OPAC pemustaka langsung menuju rak koleksi yang sesuai dengan nomor klasifikasi pada buku yang ia cari. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Dewi (2018:292) yang mengemukakan bahwa OPAC dirancang untuk mempermudah pengguna, baik itu pemustaka maupun pustakawan agar dengan mandiri mencari dan menelusuri tiap-tiap koleksi yang ada di perpustakaan. Oleh karena itu, OPAC dijadikan sebagai alat penghubung penelusuran informasi antara pengguna dan koleksi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selanjutnya Fred Davis dalam (Monisa, 2013) memberikan beberapa indikator kemudahan penggunaan OPAC yang meliputi:

1) Mudah dipelajari dan dioperasikan

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Informan III dan IV bahwa OPAC mudah dipelajari dan dioperasikan adalah sebagai berikut:

Mudah untuk dioperasikan dan tidak begitu sulit ketika dipelajari karena fitur OPAC yang mudah dipahami (Wawancara Informan III dan IV, 12 Januari 2023)

Informan VI mengemukakan bahwa:

OPAC mudah dipelajari dan mudah saya pahami pada saat ditunjukkan sama pustakawannya terkait cara penelusuran di OPAC (Wawancara Informan VI, 16 Januari 2023)

Sedangkan menurut Informan VII:

Dengan menggunakan OPAC jadi lebih cepat menemukan buku yang saya butuhkan, selain lebih efisien OPAC juga mudah untuk dipelajari (Wawancara Informan VII, 16 Januari 2023)

Ungkapan yang sama dari Informan V dan VIII:

Tidak sulit untuk dipelajari apalagi kalau kita sudah sering mengaksesnya (Wawancara Informan V dan VIII, 19 Januari 2023)

Sedangkan Informan IX mengemukakan bahwa:

OPAC kurang lebih sama dengan cara mengakses beberapa laman penelusuran artikel jurnal yang biasa saya temui sehingga jika mengakses OPAC menjadi lebih mudah tanpa harus mempelajari lebih dalam lagi cara penggunaannya (Wawancara Informan IX, 10 Januari 2023)

Dari beberapa pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Online Public Access Catalogue* (OPAC) merupakan alat bantu penelusuran yang mudah dipelajari karena pada tampilan beranda OPAC tersebut memiliki fitur bantuan yang berisi cara mengoperasikannya, sehingga pemustaka tidak kesulitan untuk mengakses OPAC tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mathar (2020) yang menyatakan bahwa fitur yang dimiliki oleh OPAC merupakan *user friendly* (mudah digunakan), lengkap, dan informasi yang disajikan mutakhir (*up-to-date*), dengan begitu pemustaka menjadi lebih terbantu dalam mencari informasi.

2) Tampilan jelas dan mudah dipahami

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Informan III bahwa tampilan OPAC jelas dan mudah dipahami adalah sebagai berikut:

OPAC mudah digunakan karena tampilannya sederhana sehingga mudah saya pahami (Wawancara Informan III, 11 Januari 2023)

Ungkapan yang sama dari Informan IV dan V:

Tampilan pada OPAC mudah dipahami karena desain yang digunakan jelas dan menarik (Wawancara Informan IV dan V, 12 Januari 2023)

Sama halnya yang dikemukakan oleh Informan VIII dan VI:

Komponen warna dan penggunaan teks pada OPAC menurut saya cukup menarik untuk dipandang dan mudah untuk saya pahami (Wawancara Informan VIII dan VI, 12 Januari 2023)

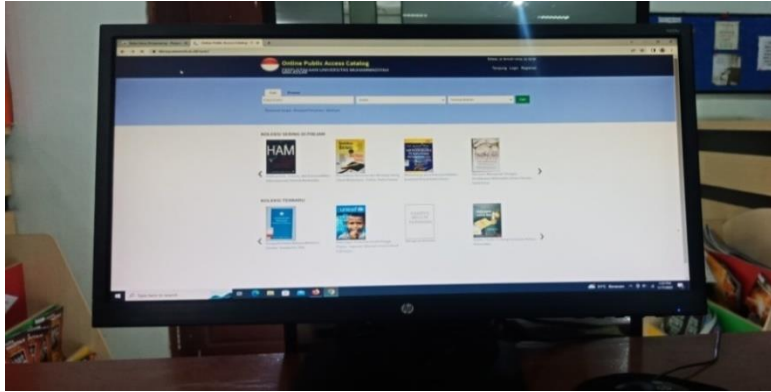
Sedangkan menurut Informan VII dan IX bahwa:

Tampilannya jelas dengan background yang menarik karena menampilkan setiap ada koleksi terbaru di perpustakaan (Wawancara Informan VII dan IX, 10 Januari 2023)

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa OPAC Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar memiliki tampilan yang jelas dan dapat dipahami oleh penggunanya dengan desain yang sederhana memudahkan pemustaka untuk membaca detail informasi yang tertulis pada OPAC. Sebagaimana yang dikemukakan oleh [Monisa \(2013\)](#) bahwa OPAC memiliki peran penting dalam memberikan kemudahan dalam penelusuran koleksi di OPAC, untuk itu tampilannya harus jelas dan menarik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa pemanfaatan OPAC di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar dilakukan dengan 2 (dua) macam media penelusuran, yaitu:

1. Penelusuran OPAC melalui computer



Gambar 1 Tampilan OPAC Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar

Pemustaka melakukan penelusuran OPAC melalui perangkat komputer yang telah disediakan oleh perpustakaan. Namun, penggunaan komputer terkadang kurang maksimal digunakan oleh pemustaka karena pihak pengelola perpustakaan hanya mengaktifkan komputer tersebut ketika ada permintaan dari pemustaka. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan Informan I yang mengemukakan bahwa:

“Jika jaringan kurang stabil, maka komputer disini hanya diaktifkan pada saat ada permintaan dari pemustaka untuk memakainya, komputernya tetap diaktifkan setelah pemustaka menggunakan tapi tetap menyesuaikan dengan kondisi jaringannya. Disini kami juga telah menyediakan banner yang berisi link OPAC yang dapat diakses oleh pemustaka, jadi pemustaka tetap bisa mengakses OPAC pada link yang tercantum. Jadi, kalau tidak ada kendala pada jaringan OPAC itu tetap diaktifkan meskipun belum ada pemustaka yang menggunakan” (Wawancara Informan I, 30 Januari 2023).

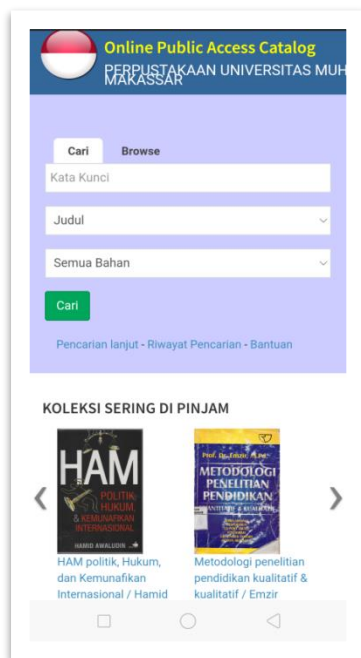
Pernyataan Informan di atas, menegaskan bahwa pemanfaatan OPAC berjalan dengan lancar selama jaringan di perpustakaan stabil dan komputer diaktifkan sesuai dengan jadwal pelayanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan apabila terjadi gangguan pada jaringan perpustakaan maka pemustaka tetap bisa mengakses melalui link yang tercantum pada banner menggunakan smartphone dan jaringan pribadi pemustaka.

Pemanfaatan Opac sebagai Media Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar

2. Penelusuran OPAC melalui smartphone



Gambar 2 Tampilan banner untuk link OPAC



Gambar 3 Tampilan OPAC pada smartphone

Pemustaka lebih banyak melakukan penelusuran OPAC melalui smartphone yang mereka miliki. Selain lebih praktis, pemustaka juga bebas melakukan penelusuran dimana saja. Pemustaka dapat langsung mengakses link OPAC atau memindai (scan) barcode yang tertera pada banner yang telah disediakan oleh Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar. Sehingga aktivitas penelusuran informasi pemustaka tetap berjalan meskipun hanya melalui smartphone.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara teori dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pemustaka memanfaatkan OPAC di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar, karena pada ketiga teori yang telah dipaparkan pada tinjauan teoretis memiliki kesesuaian dengan faktor-faktor yang mempengaruhi informan dalam memanfaatkan OPAC di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Memanfaatkan OPAC sebagai Media Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar

OPAC merupakan suatu layanan yang memberikan kemudahan bagi pemustaka dalam temu kembali informasi atau bahan pustaka yang ada di perpustakaan, yang artinya digunakan sebagai sarana temu kembali informasi. Sementara itu, faktanya yang peneliti temukan masih ada kesulitan yang dihadapi oleh pemustaka dalam menggunakan OPAC sebagai media temu kembali informasi bagi pemustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar, sebagai berikut:

a. Jaringan sering bermasalah dan error pada laman OPAC

Seperti yang dikemukakan oleh salah satu mahasiswa. Informan III mengatakan kendala yang dihadapi ketika menggunakan OPAC yaitu:

Paling sering itu yang menjadi kendala hanya jaringan kalau lagi bermasalah (Wawancara Informan III, 11 Januari 2023).

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Informan IV:

Kendala yang saya alami dari menggunakan OPAC yaitu jaringan, karena jaringan sering bermasalah ketika menggunakan OPAC itu sendiri (Wawancara Informan IV, 12 Januari 2023).

Ungkapan yang sama pula dari Informan VIII:

Kendalanya itu kalau jaringannya bermasalah sehingga tidak bisa mengakses OPAC (Wawancara Informan VIII, 19 Januari 2023)

Dari ketiga pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sering kali yang menjadi kendala pemustaka dalam memanfaatkan OPAC di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar adalah faktor jaringan baik dari laman OPAC maupun dari koneksi internet pemustaka ataupun perpustakaan itu sendiri.

Sedangkan Informan VII mengatakan kendala yang dihadapi ketika menggunakan OPAC yaitu:

Kendala yang saya hadapi ketika mengakses OPAC, sering kali terjadi error pada laman OPAC dan faktor jaringan (Wawancara Informan VII, 16 Januari 2023).

Sama halnya yang dikemukakan oleh Informan IX:

Yang menjadi kendala itu jaringan dan biasa juga error linknya ketika diakses, tapi dengan menggunakan OPAC lebih mempersingkat waktu untuk menemukan buku yang saya butuhkan (Wawancara Informan IX, 10 Januari 2023).

Pernyataan kedua informan di atas, menggambarkan bahwa temu kembali informasi menggunakan OPAC sering terjadi gangguan jaringan dan error pada saat mengakses website OPAC tersebut. Akan tetapi dengan menggunakan OPAC dapat mempersingkat waktu pemustaka dalam menemukan buku yang dibutuhkan, sehingga pemustaka merasa terbantu dengan layanan OPAC.

b. Kurangnya pemahaman pemustaka dalam menggunakan OPAC

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Informan VI bahwa kendala yang dihadapi pada saat menggunakan OPAC adalah sebagai berikut:

Kendalanya biasa ketika menggunakan OPAC itu terkadang saya kesulitan menemukan buku yang saya cari di OPAC karena belum begitu paham cara penggunaannya, jadi biasa saya meminta bantuan sama pustakawannya (Wawancara Informan VI, 12 Januari 2023).

Pernyataan informan di atas, menggambarkan bahwa ketika menggunakan OPAC terkadang masih kesulitan dalam menelusuri buku yang dibutuhkan pada OPAC karena masih kurangnya pemahaman terkait cara penggunaan OPAC tersebut, sehingga Informan seringkali meminta bantuan kepada pustakawan untuk menemukan buku yang dibutuhkan. Hal

ini terjadi karena tidak adanya petunjuk atau panduan dalam penggunaan OPAC di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar. Panduan tersebut penting, karena tidak semua mahasiswa atau pengguna jasa perpustakaan mengetahui cara mengoperasikan OPAC. Oleh karena itu, dengan adanya panduan penggunaan OPAC, pemustaka dapat mengetahui cara penelusuran koleksi dengan OPAC yang telah disediakan dan dapat digunakan secara maksimal oleh pemustaka dan kegiatan penelusuran informasi dapat berjalan dengan baik dan efisien.

Pengetahuan pemustaka terhadap OPAC juga penting, tidak hanya OPAC yang didesain seanggih mungkin, akan tetapi perpustakaan juga harus bisa memberikan pengetahuan tentang cara menggunakan OPAC. Sebagaimana yang dikemukakan oleh David Wells dalam ([Departemen Informasi dan Perpustakaan, 2020](#)) bahwa desainer OPAC tidak hanya mementingkan struktur dan bentuk sistem OPAC, namun juga patut memastikan literasi OPAC yang dimiliki oleh pengguna berada pada tingkatan yang pantas atau sesuai dengan OPAC yang dibuat.

- c. Ketidaksesuaian informasi antara tampilan di OPAC dengan keberadaan di rak-rak koleksi

Pendapat lain mengemukakan bahwa ketersediaan buku di OPAC tidak sesuai dengan kenyataan pada rak buku sehingga menjadi kendala dalam memanfaatkan OPAC. Seperti yang diungkapkan oleh Informan V sebagai berikut:

Terkadang buku yang saya cari di OPAC tidak sesuai dengan yang ada pada rak-rak buku, biasa di OPAC tertulis tersedia tapi saat saya cari di rak tidak ada bukunya kake (Wawancara Informan V, 10 Januari 2023).

Pernyataan informan di atas, menyatakan bahwa ketika menggunakan OPAC terkadang tidak sesuai dengan petunjuk yang ada pada OPAC. Oleh karena itu, perpustakaan harusnya memberikan kemudahan terhadap pemustaka yang menggunakan OPAC dengan terus memutakhirkan koleksi yang ada, sehingga pemustaka tidak lagi kebingungan saat mencari koleksi di rak.

Namun, terdapat juga kendala yang dihadapi oleh pustakawan sehingga pemanfaatan OPAC belum maksimal digunakan oleh mahasiswa karena pendidikan pemustaka belum dilakukan secara menyeluruh di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu pustakawan sebagai berikut:

Pertama, karena promosi atau pendidikan pemustaka tidak menyeluruh. Kedua, memang dari pemustakanya tidak mau menggunakan OPAC dan mereka lebih

senang langsung menelusuri ke rak-raknya dan yang ketiga, ya mungkin tidak tau sama sekali dengan keberadaan OPAC. Jadi kembali lagi ke masalah tidak menyeluruh pendidikan pemustakanya. (Wawancara Informan I, 10 Januari 2023).

Pendapat di atas menegaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan pemanfaatan OPAC di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar kurang maksimal digunakan oleh pemustaka, di antaranya: pertama, pendidikan pemustaka tidak menyeluruh karena kegiatan tersebut hanya dilakukan pada saat terdapat mahasiswa yang melakukan pembelajaran di perpustakaan, sehingga tidak semua mahasiswa mendapatkan pendidikan pemustaka tersebut. Kedua, karena faktor internal dari pemustaka itu sendiri, mereka lebih senang mencari buku secara langsung melalui rak-rak buku. Ketiga, pemustaka tersebut memang tidak mengetahui keberadaan OPAC di perpustakaan tersebut.

D. Pembahasan

OPAC merupakan sistem katalog terpasang yang dapat diakses secara umum dan dapat dimanfaatkan oleh pengguna untuk menelusuri data bibliografis suatu koleksi serta memastikan apakah suatu perpustakaan menyimpan karya tertentu. Selain itu, untuk mendapat informasi tentang lokasi penyimpanan koleksi, dan apabila sistem katalog dihubungkan dengan sistem sirkulasi, maka pengguna dapat mengetahui status ketersediaan koleksi. Dengan kata lain, pemanfaatan OPAC di perpustakaan amat sangat dibutuhkan karena dapat membantu pemustaka dalam menelusuri bahan pustaka yang diinginkan, sebagaimana pemanfaatan OPAC yang dilakukan oleh pemustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemustaka Memanfaatkan OPAC sebagai Media Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pemustaka menggunakan OPAC yaitu karena dapat meningkatkan produktivitas penelusuran koleksi, penelusuran koleksi melalui OPAC dapat membantu meningkatkan produktivitas penggunaannya dalam teknik pengisian query sebagai keyword untuk menemukan judul bahan pustaka yang diinginkan namun sesuai dengan judul yang tertera pada OPAC. Selain itu, dapat meningkatkan efektivitas penelusuran koleksi, dengan adanya sistem automasi perpustakaan diharapkan dapat membantu pekerjaan pustakawan maupun pemustaka menjadi lebih cepat dan mudah. OPAC merupakan katalog yang di program ke dalam sebuah sistem informasi yang diselenggarakan oleh perpustakaan untuk pelayanan kepada pemustaka seefisien dan seefektif mungkin dengan tujuan mempermudah dan mempercepat waktu pengguna dalam penelusuran bahan pustaka di rak

koleksi. Dan dapat memudahkan dalam proses pencarian koleksi, kemudahan penggunaan OPAC jauh lebih mudah dan cepat sehingga akan mengurangi usaha pengguna saat penelusuran koleksi dibanding dengan menggunakan katalog manual atau penelusuran koleksi tanpa menggunakan katalog.

2. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Memanfaatkan OPAC sebagai Media Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi pemustaka pada saat menggunakan OPAC yaitu jaringan sering bermasalah dan error pada laman OPAC, kurangnya pemahaman pemustaka dalam menggunakan OPAC, dan ketidaksesuaian informasi antara tampilan di OPAC dengan keberadaan di rak-rak koleksi. Oleh karena itu, pengetahuan pemustaka terhadap OPAC sangat penting, tidak hanya OPAC harus didesain dengan baik, namun perpustakaan juga harus bisa memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakannya dengan baik. Perpustakaan dapat melakukan sosialisasi penggunaan OPAC kepada pemustaka dengan berbagai cara, misalnya memberikan pelatihan kepada mahasiswa baru tentang pemanfaatan OPAC. Sebagaimana menurut David Wells dalam artikelnya yang berjudul “What is a Library OPAC” mengemukakan bahwa sejatinya OPAC dapat dikomunikasikan secara efektif bergantung pada literasi OPAC yang efektif dikalangan pengguna ([Departemen Informasi dan Perpustakaan, 2020](#)).

Cara lain yang bisa ditawarkan kepada pustakawan adalah mensosialisasikannya kepada pengguna melalui media sosial seperti: tiktok, instagram, youtube, facebook dan media sosial lainnya terkait cara penggunaan OPAC. Selain itu, pustakawan juga dapat membuat panduan (guide) berbentuk infografis maupun dalam bentuk video interaktif yang menjelaskan apa itu OPAC dan bagaimana cara penggunaannya, kemudian mengunggahnya ke setiap media sosial yang dimiliki oleh Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa zaman modern saat ini, penggunaan media sosial sudah melekat pada seluruh lapisan masyarakat layaknya pakaian, sehingga pustakawan dapat memanfaatkan kondisi ini untuk melakukan sosialisasi OPAC dengan cara yang lebih variatif dan juga menarik bagi pengguna. Kemudian, setiap link postingan yang telah diposting di sosial media dapat disematkan saat pemustaka membuka OPAC, sehingga pemustaka dapat memahami OPAC dengan mudah dan menyenangkan. Pemustaka pun pada akhirnya bisa mengoperasikan OPAC secara efektif dan pemanfaatan OPAC menjadi maksimal diterapkan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa tidak satu pun dari mereka yang pernah mendapatkan bimbingan pemustaka karena mereka belum pernah melakukan pembelajaran pada ruang perpustakaan digital

yang terletak di lantai dua perpustakaan, sedangkan pustakawan hanya melakukan bimbingan pemustaka pada mahasiswa yang melakukan pembelajaran di ruang perpustakaan digital tersebut. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemustaka untuk mengatasi kendala yang dihadapi pada saat melakukan penelusuran informasi menggunakan OPAC di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar, adalah: bertanya langsung kepada pustakawan yang ada di perpustakaan, mendalami teknik-teknik penelusuran informasi, dan mengetahui kata kunci koleksi yang ingin dicari. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh pustakawan adalah dengan memberikan bimbingan dan pengarahan langsung kepada pengguna tentang cara penggunaan OPAC, hal ini didukung oleh pernyataan Mathar (2020: 22) yang mengemukakan bahwa “pustakawan perlu dibekali keterampilan khusus dalam mengenali, mengoperasikan, dan bahkan memberikan solusi ketika terjadi kendala pada sistem otomatis perpustakaan yang digunakan”. Upaya selanjutnya yaitu membuat banner yang berisi petunjuk link OPAC Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar yang bertujuan untuk membantu pemustaka dalam mencari informasi di perpustakaan, sekaligus mempromosikan OPAC kepada pengguna jasa perpustakannya.

3. Integrasi Keislaman

Online Public Access Catalogue (OPAC) digunakan sebagai media temu kembali informasi di perpustakaan dengan tujuan untuk membantu pengguna menemukan kembali informasi yang dibutuhkan dan juga berperan dalam memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Jadi, ketika mendapatkan suatu informasi harus melalui upaya klarifikasi dari berbagai sumber yang dianggap dapat memberikan informasi yang valid.

Dalam konteks informasi Allah Swt. menjelaskan dalam QS. Al-Hujurat/49: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
تَادِمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Wabai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2017: 516).

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerima dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain

itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula yang sebaliknya. Oleh karena itu, berita yang diterima harus disaring, untuk menghindari seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam ayat di atas bi jahalah (tidak mengetahui). Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari jahalah (kebodohan). (Shihab, 2002: 238).

Allah Swt. memerintahkan agar benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya, hingga tidak seorang pun yang memberi keputusan berdasarkan orang fasik tersebut, di mana pada waktu itu dia (orang fasik tersebut) berpredikat sebagai seorang pendusta dan sering berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan orang fasik itu berarti mengikutinya dari belakang. Padahal Allah Swt., telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. (Syaikh, 2008: 114).

Berdasarkan kandungan ayat di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia membutuhkan suatu informasi yang valid, dan juga menerangkan bahwa ketika seseorang mendapat sebuah informasi maka harus lebih teliti agar terhindar dari informasi yang tidak benar (hoaks). Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, “Abdullah bin Mas’ud berkata, Rasulullah Saw., bersabda: Kalian harus jujur karena sesungguhnya jujur itu menuntun kepada kebaikan dan kebaikan itu menuntun ke surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur sehingga di tulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan Jauhilah oleh kalian dusta karena sesungguhnya dusta itu menuntun kepada keburukan dan keburukan itu menuntun ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan berusaha untuk dusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta”. Jadi, hadis tersebut bermaksud untuk mendidik betapa agungnya sebuah kejujuran dan merupakan pondasi yang mendasari iman seseorang, karena sesungguhnya iman itu adalah membenarkan dalam hati akan adanya Allah. Jika dari hal kecil saja sudah terlatih untuk jujur maka untuk urusan yang lebih besar pun akan terbiasa untuk jujur. (Tasbih, 2014: 42).

Ayat di atas juga berkaitan dengan hadis Rasulullah Saw., yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab Syarah Shahih Al-Bukhari:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَا تَسْمَعُ شَيْئًا لَا تَعْرِفُهُ إِلَّا رَاجَعَتْ فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حُوسِبَ عُدِبَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ أَوْلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى إِفْسَوْفَ يُحَاسَبُ جَسَابًا يَسِيرًا قَالَتْ فَقَالَ إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرَضُ وَلَكِنْ مَنْ نُوْقِسَ الْحِسَابَ يَهْلِكْ

Artinya:

Sa'id bin Abi Maryam telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, Naafi' bin Umar telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ibnu Abi Mulaikeh telah menyampaikan kepadaku, bahwasanya apabila 'Aisyah istri Nabi SAW mendengar

sesuatu yang tidak ia pahami maka ia akan menanyakan perkara tersebut hingga ia memahaminya. Sesungguhnya Nabi SAW pernah bersabda, “Barangsiapa yang dihisab maka ia akan disiksa.” Aisyah berkata, “Aku bertanya kepada beliau, “Bukankah Allah SWT berfirman: “Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah” (QS. Al-Insyiraq: 8). Rasulullah SAW menjawab, “Maksud ayat itu hanya ditampakkannya saja dihadapannya. Tetapi jika hisab dilakukan dengan teliti maka ia pasti celaka.” (Al-Utsaimin, 2016: 412).

Hadis di atas menunjukkan bolehnya menanyakan sesuatu yang masih belum dimengerti kepada seseorang yang menyampaikan informasi, agar informasi yang diterima benar-benar valid. Faedah lain dari hadis tersebut adalah, terkadang suatu kata dipakai untuk makna yang tidak sesuai dengan makna kontekstualnya. Kata “hisab” pada asalnya berarti pemeriksaan. Tetapi dalam hadis ini Nabi Saw., telah menafsirkan sendiri bahwa yang dimaksud dengan hisab adalah pemaparan. Amalan seorang insan dipaparkan dan dibentangkan dihadapannya, lalu ia pun mengakuinya (Al-Utsaimin, 2016: 415).

Kedua nash (al-qur’an dan hadis) di atas menjadi bukti bagaimana Islam mengatur agar penyampaian informasi efektif dan tidak merugikan kedua belah pihak serta tidak keluar dari koridor penyampai informasi yang profesional dan bertanggung jawab. Informasi memiliki peranan besar dalam memengaruhi penerimanya, menuntut adanya etika penyampaian informasi yang perlu diperhatikan oleh penyampai informasi.

Seperti halnya pada perpustakaan, OPAC berkedudukan sebagai penyampai informasi terkait bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan dan pemustaka sebagai penerima informasi ketika melakukan penelusuran informasi pada OPAC. Ketersediaan sarana temu kembali informasi tersebut meningkatkan kemudahan pengguna untuk mengolah dan menerima informasi secara cepat dan tepat. Sehingga pengguna harus memahami teknik penelusuran pada OPAC, agar bahan pustaka yang ditemukan benar-benar sesuai dengan keinginannya dan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemakainya.

Daftar Pustaka

- Abidin, S., & Sudirman, S. (2022). Model Penerapan Sistem Otomasi dalam Meningkatkan Sistem Layanan Sirkulasi di Perpustakaan STAIN Majene. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 4(1). <https://doi.org/10.31764/jiper.v4i1.8061>
- Al-Utsaimin, M. B. S. (2016). *Syarah Shahih Al-Bukhari*, Jilid 1. Jakarta: Darus Sunnah Press
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bidayasari, R. (2018). Ketersediaan OPAC sebagai Temu Kembali Informasi pada Taman Baca FISIP Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Adabiya*, 20(2), 46.

- <https://doi.org/10.22373/adabiya.v20i2.7473>.
- Departemen Agama RI. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Informasi dan Perpustakaan. (2020). "Literasi & Sosialisasi OPAC pada Pengguna Melalui Media Sosial". Retrieved Januari 29, 2023, from dip.fisip.unair.ac.id: https://dip.fisip.unair.ac.id/id_ID/literasi-sosialisasi-opac-pada-pengguna-melalui-media-sosial/
- Dewi, A. O. P. (2018). Pencarian Katalog dalam Online Public Access Catalog Menggunakan Boolean Logic. *Anuva*, 2(3), 291–298. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.291-298>
- Ghony, M. D. & Fauzan A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. Revisi; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mathar, T. (2020). *Pengantar Sistem Otomasi Perpustakaan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Monisa, M. (2013). Persepsi Kemudahan dan Kegunaan OPAC Perpustakaan UNAIR (study deskriptif menilai persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan opac oleh pengguna di perpustakaan universitas airlangga). *Jurnal Unair*, 2(1), 1–16. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-JurnalMartina.pdf>
- Noviyanti, A. S., Rukmana, E. N., & Rohman, A. S. (2022). Kegiatan Katalogisasi Di Perpustakaan SMAN 12 Bandung. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 83–92. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i2.8820>.
- Pemerintah Negara RI. (2007). "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan". Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/2667/1/UU-43-2007-PERPUSTAKAAN.pdf>
- Seprina, W. & Rika J. M. (2022). Analisis Pemanfaatan Online Public Access Catalog (OPAC) Sebagai Alat Temu Balik Informasi Bagi Pemustaka Di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi. *Polis: Jurnal Politik Islam*, 1(2), 63–84.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaikh, A. B. M. (2008). *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, terj. M. Abdul. Ghoffar, Jilid 9. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Tasbih. (2014). Pembinaan Karakter Menurut Hadis Nabi SAW (Analisis Terhadap Hadis-Hadis Kejujuran). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 36–52.